

Problematika Penerapan Wahdatul Ulum di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Azizah Lolo Banta Padang ¹, Afrahul Fadhilah Daulay ², Muhammad Iqbal Ardian Toni Siahaan ³, Priska ⁴, Sari Wulan ⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

e-mail: AzizahPadang46@gmail.com¹, afrahulfadhilah@uinsu.ac.id²,
mhd.iqbal7878@gmail.com³, ucupriska02@gmail.com⁴,
sariiwulan2002@gmail.com⁵

Abstrak

Wahdatul ulum adalah visi, konsep dan paradigma keilmuan yang memiliki kesatuan atau eksistensi dari semua cabang komunitas ilmiah ilmu yang benar-benar bersumber dari ALLAH SWT. berbeda dengan filsafat ilmu yang lebih menekankan pendekatan reduksionis, konsep Wahdatul Ulum lebih menekankan penyatuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Wahdatul Ulum di universitas islam negeri sumatera utara ini tidak diterapkan sepenuhnya padahal ilmu yang di pelajari di dalam kelas harus adanya nilai nilai keislaman ataupun integrasi keilmuan sehingga Wahdatul Ulum bisa berkembang dan yang menjadi Problematika lainnya ialah ketika wahdatul ulum ini di masukkan ke dalam kurikulum para dosen mengajarkan Wahdatul Ulum ini dengan penafsiran atau keahlian masing masing Atau dengan kompetensinya masing-masing yang ada pada prodinya. Sehingga Wahdatul Ulum ini tidak diterapkan sepenuhnya padahal ilmu yang di pelajari di dalam kelas harus adanya nilai nilai keislaman ataupun integrasi keilmuan sehingga Wahdatul Ulum bisa berkembang.

Kata Kunci : *Problematika, Wahdatul Ulum dan Penerapan*

Abstract

Wahdatul Ulum is a scientific vision, concept and paradigm that has the unity or existence of all branches of the scientific community that truly originates from ALLAH SWT. different from the philosophy of science which emphasizes a reductionist approach, the concept of Wahdatul Ulum places more emphasis on unification. This research uses a qualitative research approach where qualitative research as a scientific method is often used and carried out by a group of researchers. The results of the research explain that Wahdatul Ulum at the North Sumatra State Islamic University is not fully implemented even though the knowledge learned in class must have Islamic values or scientific integration so that Wahdatul Ulum can develop and another problem is that when Wahdatul Ulum is included in the curriculum, the lecturers teach Wahdatul Ulum with their own interpretation or expertise. each or with their respective competencies in their study program. So that Wahdatul Ulum is not fully implemented even though the knowledge learned in class must have Islamic values or scientific integration so that Wahdatul Ulum can develop.

Keywords : *Problems, Wahdatul Ulum And Application*

PENDAHULUAN

Problematika berasal dari kata bahasa Inggris "problem" yang artinya, soal, masalah, atau halangan. Sedangkan setelah di adopsi ke dalam bahasa Indonesia dengan kata problematika maka artinya adalah masalah, halangan, atau perkara sulit yang terjadi didalam sebuah proses, dan contohnya terjadi dalam sebuah proses pendidikan. Problematika sendiri lebih cenderung untuk diartikan jamak atau banyak pada penggunaannya atau dengan kata lain problematika adalah kumpulan dari banyak problem, masalah, halangan atau kesulitan.(Fatawi, n.d.)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan. Sedangkan menurut beberapa ahli berpendapat bahwa, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana sebelumnya.(Pengetahuan, Indonesia, Mea, Firdaus, & Hakim, 2013)

Menurut Usman (2002), penerapan (implementasi) adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.

Menurut Setiawan (2004), penerapan (implementasi) adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.

Wahdatul ulum adalah visi, konsep dan paradigma keilmuan yang memiliki kesatuan atau eksistensi dari semua cabang komunitas ilmiah ilmu yang benar-benar bersumber dari ALLAH SWT. berbeda dengan filsafat ilmu yang lebih menekankan pendekatan reduksionis, konsep Wahdatul Ulum lebih menekankan penyatuan.

Berbicara tentang konteks misi pendidikan UIN Sumatera Utara, gagasan Wahdatul Ulum mengacu pada tujuan dalam ranah keilmuan yang melampaui batas-batas sempit Islam hingga mencakup seluruh keluasan penyelidikan keilmuan. Gagasan wahdatul ulum tetap mengutamakan pengutamaan kekuatan tauhid secara keseluruhan. Hal ini penting karena menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti bagaimana peradaban bangsa, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, harus tetap dalam paham tauhid, serta bagaimana sikap dan pemahaman seseorang harus kembali kepada prinsip-prinsip inti dari tradisi keagamaannya.

Administrasi Pusat Studi Moderasi Beragama di UIN Sumatera Utara dikukuhkan pada tanggal 9 Desember 2021 oleh Menteri Agama RI, Fachrul Razi bersama Rektor UIN Sumatera Utara, Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA, dan Gubernur Sumatera Utara Edy Rahmayadi. Rektor UIN Sumatera Utara telah mengusulkan gagasan kajian moderasi beragama sebagai integrasi ilmu bahwa UIN Sumatera Utara akan mendidik dan menghasilkan sarjana dengan kapasitas hafiz, penguasaan teknologi, pemahaman Al-Qur'an dan wawasan moderat, serta cinta untuk tanah air. Konsep ini merupakan bagian dari misi universitas untuk mendidik dan menghasilkan alumni yang memiliki sikap nasionalisme. Saat ini, UIN Sumatera Utara telah menjadi hubungan integrasi ilmu (Wahdatul Ulum), pemberdayaan masyarakat, dan moderasi beragama.(Irawan, 2022)

Wahdatul Ulum merupakan konsep yang dibawa oleh Profesor Syahrin ke Universitas Islam yang dipimpin dan dipersiapkan menjadi pusat penerapan penggabungan ilmu umum dan ilmu agama dalam upaya memajukan bangsa dan negara melalui pembangunan peradaban Islam. Guru Besar Fakultas Ushuluddin dan Kajian Islam UIN Sumatera Utara ini mengembangkan Wahdatul Ulum sebagai paradigma yang diterapkan UIN Sumatera Utara dalam integrasi keilmuan pada semua pengembangan keilmuan baik pengajaran, penelitian, dan pengabdian.

Menurut Prof. Syahrin, dengan diresmikannya Pusat Kajian Moderasi Beragama, pendiri paradigma Wahdatul Ulum ini "menginjak gas" pada awal masa jabatannya sebagai rektor UIN Sumatera Utara. Paradigma Wahdatul Ulum Sumatera Utara mungkin sejalan dengan gagasan "Kampus Mandiri" Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Dengan adanya IAIN SU terdahulu yang sekarang dikenal dengan UIN Sumatera Utara, tidak ada lagi pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Sebaliknya, ada

integrasi atau kesatuan informasi yang diketahui. Dua faktor ini berpadu membentuk kekuatan yang tangguh bagi paradigma sivitas akademika UIN Sumatera Utara tentang kesatuan ilmu, taqwa, dan agama yang moderat, yang ditekankan tidak hanya oleh mahasiswa tetapi juga oleh para pengurus, dosen, dan sumber informasi lainnya untuk pengembangan karakter dan keterampilan mahasiswa.(Irawan, 2022)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti. penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. bogdan dan taylor menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang orang dan perilaku yang dapat diamati. (Lexy , 2000)

Penelitian kualitatif dimana peran peneliti adalah sebagai instrument kunci dalam mengumpulkan data, dan menafsirkan data. Alat pengumpulan data biasanya menggunakan pengamatan langsung, wawancara, studi dokumen. Sedangkan kesahihan dan keterandalan data menggunakan triangulasi dengan menggunakan metode induktif, hasil penelitian kualitatif lebih menkankan pada makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi social, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data dan meneliti sejarah perkembangan. Mengingat bahwa penelitian ini bertujuan untuk memahami dan memaknai berbagai fenomemna yang ada atau yang terajdi dalam kenyataan sebagai ciri khas penelitian kualitatif, dalam hal ini bagaimana penerapan problematika wahdatul ulum di uinversitas islam negeri sumatera utara. (Iskandar, 2009)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wahdatul 'Ulûm (wahdad al 'ulum) secara etimologi berasal dari kata *wahdad*, artinya satu, dan *'ulum* artinya ilmu-ilmu, bentuk jamak dari kata *'ilm*. *Wahdatul 'Ulûm* adalah keseluruhan pengetahuan yang sudah bergabung dalam satu jaringan harmonis dalam satu kesatuan yang terkait dan saling melengkapi. Pengetahuan yang sudah menyatu itu tidak saja antara sains dengan pengetahuan agama, tetapi meliputi segenap pengetahuan, mulai dari pengetahuan spiritual, agama, etika, sosial, budaya, humaniora, sains, filsafat, sampai pada pengetahuan terapan. Kalau dalam filsafat sains sangat ditekankan pendekatan reduksionis, maka falsafah Wahdatul 'Ulûm lebih menekankan pada penyatupaduan (Fridiyanto, 2020).

'*Wahdatul 'Ulûm*' yang dimaksud adalah visi, konsepsi, dan paradigma keilmuan yang dikembangkan sejumlah bidang ilmu dalam bentuk departemen atau fakultas, program studi, dan mata kuliah yang memiliki kaitan kesatuan sebagai ilmu yang diyakini merupakan pemberian Tuhan. Oleh karenanya ontologi, epistemologi, dan aksiologinya dipersembahkan sebagai penagabdian kepada Tuhan dan didedikasikan bagi pengembangan peradaban dan kesejahteraan umat manusia.(Harahap et al., 2022)

Wahdatul 'Ulûm (Unity of Knowledge) digali dari khazanah Islam dan dunia modern. Kata *wahdah*, akar katanya *wahada* dipilih sebagai konsep tauhid. Sementara kata *al-'ulum* jamak dari *al-'ilm* yang diartikan pengetahuan. Konsep ontologi Wahdatul 'Ulûm bahwa pada hakikatnya ilmu dalam satu kesatuan, bahwa ilmu tidak terpisah-pisah kemudian diintegrasikan. Sedangkan perspektif Transdisipliner digunakan sebagai metode transformatif, mengartikulasikan Wahdatul 'Ulûm yang masih filosofis dan abstrak. Perspektif Transdisipliner secara nyata akan dapat menjadi penyelesaian masalah yang dihadapi manusia (Fridiyanto, 2020).

Diskususi integrasi ilmu (*integration of knowledge*) berjalan sudah demikian lama. Namun penerapannya belum seiring dengan harapan mengenainya, atau belum sejalan dengan mulianya cita-cita tersebut. Lambannya penerapan integrasi ilmu itu diakibatkan

paling tidak oleh tiga faktor. Pertama, visi sekularis dan dikotomis sebagian besar para sarjana. Kedua, Tidak maksimalnya usaha penerapan integrasi ilmu tersebut akibat sedikitnya lembaga yang bersedia mengembangkannya secara sungguh-sungguh dan maksimal. Ketiga, terlambatnya sosialisasi pendekatan integratif pada basis institusional pendidikan akibat sebagian besar lembaga pendidikan masih berkuat pada urusan-urusan domestik dan administrative.(Harahap et al., 2022)

Walaupun pengembangan ilmu pengetahuan dicapai melalui riset, dialog, dan nalar-perenungan (nazhariyyah), namun tidak dapat dipungkiri bahwa Allah Yang Maha Âlim-lah yang menjadi sumber ilmu pengetahuan sebagaimana yang diinformasikan pada QS. al Ahqâf/46: 23. yang kekal dan abadi. Pengetahuan ini bersifat absolut dan meliputi seluruh eksistensi dan alam semesta, bahkan menjadi sumber segala sesuatu.

Pada sisi lain dikotomi ilmu terjadi akibat cara berfikir yang tertutup, tidak bisa atau enggan memahami agama dan menafsirkan wahyu sebagai sesuatu yang menyedjarah (korpus tekstual) hingga studi agama berjalan sendiri di lorong sempit dan tidak dikomunikasikan dengan perkembangan ilmu dan peradaban yang luas. Persoalan dikotomi berjalan cukup lama, hingga muncul agenda Islamisasi ilmu yang berdampak pada munculnya beragam konsep integrasi keilmuan Islam dan mulai diaplikasikan di Perguruan Tinggi Islam dengan bentuk nyata yaitu perubahan kelembagaan dari institut menjadi universitas (Fridiyanto, 2020).

Sebagai upaya mengatasi persoalan dikotomi dan tantangan era disrupsi digital, saat ini para sarjana dan pengelola Perguruan Tinggi Islam berupaya menghancurkan tembok dikotomi dengan membangun paradigma ilmu baru. Bahwa untuk terlaksananya pengembangan ilmu pengetahuan yang bersifat integratif dan terwujudnya alumni yang memiliki profil dan karakter yang unggul dan baik, maka perlu ditetapkan Paradigma Pengembangan Keilmuan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, yang dirumuskan dalam paradigma Wahdatul 'Ulûm dan karakter alumni yang dirumuskan dalam konsep 'Ulul 'Ilmi.(Harahap et al., 2022)

Urgensi Wahdatul 'Ulûm dinilai dari berbagai sisi termasuk dalam sisi filosofis. Konsep tersebut merupakan telaah dan implemtasi dengan pengembangan ilmu dan kebutuhan pendidikan pada era modern yang berupaya untuk menghilangkan dikotomi ilmu pengetahuan. Pada mata kuliah Alquran diharapkan dengan konsep Wahdatul 'Ulûm dapat memaksimalkan tujuan pendidikan Islam yang berkeunggulan.

Sebelum *Wahdatul 'Ulum* secara resmi menjadi pradigma ilmu UIN SU, pada awalnya terdapat Paradigma Transdisipliner yang memiliki Pusat Kajian Transdisipliner (Pusditrans). Pusat Studi Transdisipliner dibentuk berdasarkan hasil rapat pimpinan UIN SU pada tanggal 5 Februari 2018. Konsep transdisiplin menurut Prof. Dr. Nur Ahmad Fadhil Lubis, MA yaitu berusaha menghibridasi pendekatan kosmopolis agar umat Islam Indonesia dapat lebih maju.

Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara tahun 2019 tentang penetapan paradigma pengembangan keilmuan dan karakter lulusan Univeritas Islam Negeri Sumatera Utara menetapkan Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara tentang pemberlakuan '*Wahdatul 'Ulûm*' sebagai paradigma pengembangan keilmuan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dan '*ulul 'ilmi*' sebagai karakter dan profil lulusan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang ditandatangani pada Maret 2019.

Dari berbagai kerangka berpikir maka penelitian dengan pendekatan transdisipliner di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara menggunakan kerangka berpikir *Thawwâfi*, yaitu penelitian dilaksanakan dan peneliti bergerak mengitari masalah secara orbital. Penelitian dengan kerangka berpikir *Thawwâfi* menggunakan tujuh prinsip yaitu:

1. Ilmiah dan objektif, menerapkan nilai-nilai ilmiah, besikap objektif, dan menekuni topik yang hendak dibahas secara sungguh-sungguh sebagai kerja dan jihâd ilmiah (*jihâd al-ilmî*).
2. Transvision, melihat masalah penelitian tidak terbatas dengan menggunakan satu perspektif (disiplin atau rumpun disiplin yang menjadi latar belakangnya) melainkan menggunakan berbagai perspektif.

3. Visi *sunnatullâh*, melihat segala sesuatu, termasuk objek penelitian, tidak sebagai sesuatu yang atomistis, terpisah dari aspek lain, melainkan sesuatu yang kausalitis, berjalan menurut *sunnatullâh (Natural Law)*. Oleh karenanya peran penalaran dan rasionalitas menjadi sangat penting.
4. Internalisasi nilai (*value*), prinsip yang meyakini bahwa di balik fenomena atau norma, data, dan fakta yang ditemukan, terdapat nilai (*value*) yang menjadi substansinya. Peneliti tidak saja memperhatikan norma tetapi juga memahami nilai yang terkandung di dalamnya.
5. Analisis bahsiyah, analisis komprehensif dan kolaboratif, yaitu dalam menyikapi dan menganalisis data dan fakta, seorang peneliti tidak menggunakan perspektif tunggal, ilmunya sendiri tetapi juga ilmu-ilmu lain, dan pada penelitian integrative kolaboratif, bukan saja satu rumpun ilmu tetapi juga berbagai rumpun ilmu sebagai team work penelitian. Sebagai konsekuensi dari pemahaman bahwa kegiatan penelitian merupakan pembahasan (*bahsiyah*), maka dalam melaksanakan penelitian seorang peneliti tidak hanya menggunakan kekuatan *thinking/âqilah* (otak) tetapi juga melibatkan kekuatan hati (*syâ'irah*).
6. *Mashlahah*, memandang penelitian dan kesimpulan serta penemuan penelitian, bukan hanya untuk ilmu, tetapi sesuatu yang menyangkut kepentingan umat manusia.
7. *Tawhîdî*. Sebagaimana dalam ibadah thawaf, maka seluruh aktifitas penelitian dilihat dan diyakini sebagai ta'abbud, pengabdian kepada Tuhan.

Moh. Hatta dalam sambutannya mengatakan bahwa paradigma Pengembangan Keilmuan tentulah sangat diperlukan dalam menentukan arah pengembangan keilmuan di Universitas ini agar para-para pemimpin dapat mengelola unit yang dipimpinnya menuju arah telah dirumuskan; para dosen dapat mengembangkan ilmu dalam bidangnya sesuai dengan paradigma yang telah ditetapkan, tenaga administratif dan tenaga akademik dapat mendukung tugas-tugas untuk memberhasilkannya, mahasiswa dapat menjalankan tugas-tugas studinya sesuai arah yang telah ditetapkan, serta para user (pengguna lulusan) dapat mengukur penyerapan alumni sesuai dengan kebutuhannya.

Pemilihan Paradigma Wahdatul 'Ulum sebagai ontologi keilmuan UIN Sumatera Utara memiliki beberapa implikasi, sebagaimana yang dikemukakan oleh pengagas Wahdatul 'Ulum yaitu:

1. Alam semesta berikut segenap spesies di dalamnya adalah manifestasi *af'al* Allah.
2. Setiap yang ada di alam semesta adalah hidup. Sebagai makhluk hidup, masing-masing memiliki kognisi dan kesadaran, berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain, memiliki kemampuan *autopoiesis* dan dapat berubah secara dinamis non linear.
3. Alam merupakan suatu sistem kompleks berbentuk lapisan saling terkait di mana setiap lapisan terdiri atas bagian yang juga sering terkait. Implikasinya, setiap objek yang diteliti harus dilihat sebagai sebuah sistem di mana bagian terdapat di dalamnya saling terkait satu sama lain (Fridiyanto, 2020).

Wahdatul 'Ulûm merupakan upaya mengatasi persoalan dikotomi dan tantangan era disrupsi digital dengan membangun paradigma ilmu baru. Hal ini sejalan dengan prinsip berpikir sistemis yang tidak memisahkan anatara satu aspek dengan aspek yang lain.

Problematika Penerapan Wahdatul Ulum

Setelah melakukan penelitian problematika yang didapat setelah penerapan wahdatul ulum di uin sumatera utara .Menurut agusman salah satu Dosen Fakultas Usuluddin Problematika Penerapan wahdatulul Ulum muncul karena timbulnya 2 konsep yaitu dari Syahrin dan Parluhutan yang sama-sama adalah mantan Rektor UIN Sumatera Utara .Sebelum Syahrin menjadi rektor ,Wahdatul Ulum ini sudah ada namun belum dijadikan mata kuliah,ketika Syahrin sudah menjadi retor dikeluarkan mata kuliah Wahdatul Ulum dan menjadi bagian dari visi misi bahkan suatu integral yang harus benar benar di terapkan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Problematika mulai muncul ketika Wahdatul Ulum di masukkan ke dalam mata kuliah sehingga membuat para dosen bingung untuk menerapkan wahdatul ulum karena kemana arah atau konsep Wahdatul Ulum ini? Bisakah Wahdatul Ulum ini menyatu dengan dosen dosen? Sehingga ikhlas dalam mengajarkan wahdatul ulum? Pertanyaan pertanyaan ini yang banyak di muncul dari dosen dosen yang telah di tunjuk untuk mengampu mata kuliah Wahdatul Ulum sehingga membuat para dosen merasa bingung untuk membawakan mata kuliah tersebut. Lalu para dosen mengajar dengan biasa saja dan tidak tahu tujuan Wahdatul Ulum ini bagaimana.

Padahal tujuan adanya Wahdatul Ulum yaitu mengimplementasikan alumni yang menjadi alumni yang berintegrasi kepribadiannya sebagai bagian dari karakteristik mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera yang mempunyai integrasi islam dan iman. Syahrin juga terlalu membumikan Wahdatul Ulum tetapi hanya sekedar konseptual yang tidak aktual,tetapi juga di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara masih menerapkan Wahdatul Ulum walaupun Syahrin tidak menjabat menjadi rektor lagi, karena sudah bagian penting dari Unversitas Islam Negeri Sumatera Utara hingga saat ini.

Problematika lainnya ialah ketika wahdatul ulum ini di masukkan ke dalam kurikulum para dosen mengajarkan Wahdatul Ulum ini dengan penafsiran atau keahlian masing masing. Atau dengan kompetensinya masing-masing yang ada pada prodinya. Sehingga Wahdatul Ulum ini tidak diterapkan sepenuhnya padahal ilmu yang di pelajari di dalam kelas harus adanya nilai nilai keislaman ataupun integrasi keilmuan sehingga Wahdatul Ulum bisa berkembang. Akan tetapi ketika perkumpulan para dosen itu membahas mengenai wahdatul ulum ini, mereka gamang mau dibawa kemana wahdatul ulum ini.

Menurut Pak Al Farabi problematika yang didapatnya yaitu Seluruh dosen-dosen pengampu kuliah harus mampu mengintegrasikan ilmu-ilmu lain yang terkait dengan mata kuliah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu **Pertama**, Sosialisasi dan pelatihan dosen-dosen di UIN Sumatera Utara sangat terbatas. Disebabkan dana tidak ada dan terbatas. Dan hal ini dilakukan untuk dosen mata kuliah universitas dan untuk dosen yang lainnya budgetnya itu hanya 4 kali pertemuan dalam pertahun. Ada 13 mata kuliah universitas yang kita sosialisasikan seperti pancasila, kewargenagaraan, Alquran, hadis, Sejarah Peradaban Islam, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Filsafat Ilmu sampai Wahdatul Ulum. ini adalah 13 mata kuliah yang terjamah dengan integrasi ilmu dengan konsep wahdatul ulum.

Kedua,Perbedaan visi dalam memahami pentingnya mata kuliah wahdatul ulum. hal ini beliau mengatakan siapapun pimpinan kita jika dia menganggap mata kuliah ini penting maka akan tetap dilestarikan karena ini merupakan satu ciri khas kita. **Ketiga**, Sosialisasi ini terhambat karena datangnya dosen-dosen muda yang baru terangkat. Dalam hal ini beliau mengatakan bahwa semua dosen muda itu tidak semuanya lulusan dari UIN melainkan dari luar, maka mereka tidak tahu apa itu pradigma wahdatul ulum. mereka mengajar dipastikan tidak menggunakan wahdatul ulum tersebut. peluang mereka melakukannya didalam kelas itu lebih besar tidak daripada iya dalam mengajar menggunakan wahdatul ulum yang disebabkan mereka sama sekali tidak mempunyai basic akan hal itu untuk dilakukan.**Keempat**,Belum terjalannya komunikasi yang efektif antara pembinaan dosen yang senior yang mengerti wahdatul ulum dengan dosen yang junior. Hal ini disebabkan karna kesibukan dosen yang senior tersebut.

Solusi Problematika Wahdatul Ulum

Menurut Pak Agusman solusi yang ditawarkan beliau adalah paling tidak membangun kebersamaan atau kesadaran bersama bahwa wahdatul ulum itu sangat penting. Walaupun tidak dilakukan scara totalitas paling tidak secara implementasi atau teintegrasi dalam mengkolaborasikan ilmu itu. Masing-masing kita mewujudkan wahdatul ulum sebagai penting. Bahwa ilmu ini bagian kesatuan dan kesadaran kita kepada Allah.

Solusinya dia mengambil dari tasawufnya, bahwa semua dilakukan agar mempunyai kepribadaian yang ikhlas, tawaduk sehingga terbangun karakternya sehingga karakternya akhlakul karimah. Sosialisasi untuk integrasi ilmu itu belum bisa maksimal untuk dilalui.

Dosen ini harus mengejar bola, jangan tunggu pimpinan UINSU ini yang bertindak dan sampai sekarang visi dan misi kita saja masih berparadigma wahdatul ulum, maka dalam proses pembelajaran dikelas para dosen ini harus mengejar potensi diri mereka untuk menggali paradigma wahdatul ulum ini.

Artinya mereka lebih banyak belajar lewat usaha berceringgi, yaitu belajar lewat dosen senior yang paham wahdatul ulum. ini salah satu solusi yang diberikan beliau. Rektor harus membuka mata untuk pengembangan paradigam keilmuan ini. Karena paradigma keilmuan wahdatul ulum ini peradaban kita, bukan milik syahrin harapan. Para dosen muda dikumpulkan dalam satu wadah agar mereka dapat pembinaan dari dosen seniornya. Kita harus membentuk konsultan keilmuan. Harus dikembangkan budaya untuk menyatu dalam sebuah tim.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa 'Wahdatul 'Ulûm' yang dimaksud adalah visi, konsepsi, dan paradigma keilmuan yang dikembangkan sejumlah bidang ilmu dalam bentuk departemen atau fakultas, program studi, dan mata kuliah yang memiliki kaitan kesatuan sebagai ilmu yang diyakini merupakan pemberian Tuhan. Wahdatul 'Ulûm merupakan upaya mengatasi persoalan dikotomi dan tantangan era disrupsi digital dengan membangun paradigma ilmu baru. Hal ini sejalan dengan prinsip berpikir sistemis yang tidak memisahkan anatara satu aspek dengan aspek yang lain. Pertama, Paradigma Wahdatul 'Ulum dengan pendekatan Transdisipliner menjadi filsafat keilmuan UIN Sumatera Utara sebagai konsep tandingan dari yang diterapkan Saintisme yang reduksionis. Kedua, Implikasi dari Paradigma Wahdatul 'Ulum adalah menghilangkan dikotomi keilmuan, selanjutnya Wahdatul 'Ulum diaplikasikan ke dalam budaya akademik UIN Sumatera Utara. Ketiga, Paradigma Wahdatul 'Ulum dengan pendekatan Transdisipliner dapat menyelesaikan persoalan praktis dan akan dapat mendinamisir Era Disrupsi melalui rekayasa metodologi, ilmu dasar, teknik, dan ajaran Islam yang peka terhadap persoalan manusia yang kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Iskandar . 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif* .Jakarta : Gaung Persada.
- Fatawi, I. (n.d.). *PROBLEMATIKA*. VIII, 267–280.
- Harahap, S., Simamora, A., Nuruddin, A., Azmi, F., Nasution, H. B., Muzakir, ... Siregar, P. (2022). *Wahdatul 'Ulum : Paradigma Integrasi Keilmuan dan Karakter Lulusan Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan*.
- Irawan, R. (2022). *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society Wahdatul Ulum Paradigm Paradigma Wahdatul Ulum*. 1(2), 312–321.
- Pengetahuan, R. D., Indonesia, S., Mea, D. I., Firdaus, A. Y., & Hakim, M. A. (2013). Penerapan Acceleration To Improve the Quality of Human Resources Dengan Pengetahuan, Pengembangan, Dan Persaingan Sebagai Langkah Dalam Mengoptimalkan Daya Saing Indonesia Di Mea 2015. *Economics Development Analysis Journal*, 2(2), 152–163.
- Fridiyanto. 2020 .*Wahdatul 'Ulum UIN Sumatera Utara: Strategi Bersaing Menuju Perguruan Tinggi Islam* .Malang: Literasi Nusantra.
- Lexy J, Moleong .2000 .*Metodologi Penelitian Kualitatif* .Bandung : Remaja Rosdakarya.